
PRINSIP TOLERANSI ISLAM DALAM QS. AL-KAFIRUN AYAT 6 DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT PLURAL DI INDONESIA

Budi Muhamad Yani¹, Sofiahayati², Hermansyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: budimuhamadyani842@gmail.com¹, sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id²,
herwansyah_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRAK: Indonesia merupakan negara dengan pluralitas tinggi dalam agama, budaya, etnis, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, kasih sayang, dan keadilan. QS. Al-Kafirun ayat 6, “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,” menegaskan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan penolakan terhadap pemaksaan dalam keyakinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, bersumber dari Al-Qur’an, tafsir klasik dan kontemporer (Tafsir al-Maraghi, al-Mishbah, Fi Zhilal al-Qur’an), serta jurnal ilmiah. Analisis isi dilakukan untuk memahami makna teologis ayat dan relevansinya dalam masyarakat plural Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat tersebut menegaskan kebebasan beragama sebagai wujud kasih sayang universal dan etika sosial Islam, sejalan dengan Maqashid Syariah dalam menjaga agama dan jiwa. Nilai toleransi Islam tercermin dalam gotong royong lintas agama, dialog antarumat, dan kerja sama kemanusiaan. Namun, tantangan seperti fanatisme, radikalisme digital, dan rendahnya literasi keagamaan masih ada. Karena itu, penguatan pendidikan Islam moderat dan kebijakan multikultural diperlukan untuk memperkuat peran Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin di Indonesia.

Kata Kunci: Toleransi Islam, QS. Al-Kafirun:6, Rahmatan lil ‘Alamin, Pluralisme, Kerukunan Beragama.

ABSTRACT: Indonesia is a country with a high level of religious, cultural, ethnic, and linguistic pluralism. This diversity presents both a wealth and a challenge in maintaining social unity and harmony. Islam, as a religion of mercy for all the worlds, plays a crucial role in instilling the values of tolerance, compassion, and justice. Surah Al-Kafirun, verse 6, "For you is your religion, and for me is mine," affirms respect for religious freedom and the rejection of coercion in belief. This research employed a qualitative method with a bibliographical approach, drawing on sources from the Quran, classical and contemporary commentaries (Tafsir al-Maraghi, al-Mishbah, Fi Zhilal al-Qur'an), and scholarly journals. Content analysis was conducted to understand the theological meaning of the verse and its relevance in Indonesia's pluralistic society. The results show that the verse affirms religious freedom as a manifestation of universal compassion and Islamic social ethics, in line with the Maqasid Sharia (the principle of protecting religion and the soul). Islamic values of tolerance are reflected in interfaith mutual cooperation, interfaith dialogue, and humanitarian cooperation. However, challenges such as fanaticism, digital radicalism, and low religious literacy persist. Therefore, strengthening moderate Islamic education and multicultural policies is necessary to strengthen Islam's role as a blessing for all the worlds in Indonesia.

Keywords: Islamic Tolerance, QS. Al-Kafirun: 6, Rahmatan lil 'Alamin, Pluralism, Religious Harmony.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan tingkat pluralitas yang tinggi, baik dalam aspek agama, budaya, etnis, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa yang memperkuat identitas nasional serta menjadi wujud nyata dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Namun, di balik keberagaman tersebut, potensi terjadinya gesekan sosial dan konflik antarumat beragama masih kerap muncul, terutama ketika perbedaan pandangan dan keyakinan tidak diiringi dengan sikap saling menghormati dan toleransi.

Dalam konteks tersebut, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan keadilan. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antarsesama manusia. Salah satu ayat yang menegaskan prinsip kebebasan dan toleransi beragama adalah firman Allah dalam QS. Al-Kafirun ayat 6: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” Ayat ini mengandung makna mendalam mengenai penghormatan terhadap kebebasan beragama dan penolakan terhadap segala bentuk pemaksaan dalam urusan keyakinan.

Prinsip toleransi tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui penerapan nilai-nilai kasih sayang dan saling menghormati, umat beragama diharapkan mampu hidup berdampingan secara damai. Implementasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong lintas agama, dialog antarumat beragama, dan kerja sama dalam bidang kemanusiaan. Selain itu, dakwah Islam yang menonjolkan pesan kasih sayang dan perdamaian dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di masyarakat.

Namun demikian, penerapan prinsip toleransi Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena fanatisme sempit, sikap eksklusif, serta munculnya paham radikal yang menyebar melalui media sosial menjadi hambatan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Rendahnya literasi keagamaan dan kurangnya pemahaman terhadap esensi

ajaran Islam turut memperburuk kondisi ini. Akibatnya, berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi, dan bahkan kekerasan atas nama agama masih sering terjadi.

Padahal, secara teologis, Islam telah menegaskan pentingnya menjaga keharmonisan dan perdamaian antarumat beragama. Dalam perspektif Maqashid Syariah sebagaimana dijelaskan oleh Al-Syatibi, tujuan utama syariat Islam adalah mewujudkan kemaslahatan manusia (masalah al-insan), termasuk dalam hal menjaga *hifz al-din* (perlindungan agama) dan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa). Kedua aspek ini menuntut adanya penghormatan terhadap hak hidup dan kebebasan beragama setiap individu.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam prinsip toleransi dalam Islam sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan masyarakat plural di Indonesia. Kajian ini akan menelaah bagaimana nilai-nilai toleransi dan kasih sayang Islam dapat diimplementasikan dalam menjaga harmoni antarumat beragama, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapannya di masyarakat multikultural.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi prinsip toleransi Islam terhadap kehidupan sosial di Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat kerukunan, memperluas wawasan keagamaan yang moderat, serta menjadi dasar pengembangan kebijakan, dakwah, dan pendidikan multikultural menuju masyarakat yang damai, adil, dan saling mendukung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokusnya adalah menganalisis makna prinsip toleransi dalam Islam berdasarkan QS. Al-Kafirun ayat 6 serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat plural di Indonesia. Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Mishbah, dan Fi Zhilal al-Qur'an.

Sumber data sekunder mencakup jurnal dan karya ilmiah seperti Saifullah & Hidayat (2023), Muhaemin (2024), serta Budieni & Salamah (2023), yang membahas kebebasan dan toleransi beragama dalam konteks Islam dan Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, dengan analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahapannya meliputi pengumpulan, reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan bagaimana prinsip "Lakum dinukum waliya din" diterapkan dalam

masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan pada periode Oktober–Desember 2025 dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai toleransi dan kasih sayang Islam dalam konteks pluralisme beragama di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Konseptual Islam

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin adalah konsep teologis dan sosial yang mengandung makna mendalam tentang tujuan utama diturunkannya ajaran Islam ke muka bumi. Frasa ini, yang secara harfiah berarti “rahmat bagi seluruh alam,” berasal dari firman Allah dalam Al-Qur’an: "Wa maa arsalnaaka illa rahmatan lil ‘aalamin" (QS. Al-Anbiya: 107), yang berarti: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa misi kenabian Rasulullah Muhammad SAW bersifat universal, inklusif, dan melampaui batas-batas golongan, bangsa, dan agama. Konsep rahmat dalam Islam tidak hanya terbatas pada kebaikan terhadap sesama Muslim, melainkan menjangkau seluruh umat manusia dan bahkan makhluk lainnya termasuk hewan, tumbuhan, dan lingkungan.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama eksklusif yang hanya mengedepankan kepentingan kelompok tertentu, tetapi merupakan agama universal yang membawa pesan kebaikan, keadilan, dan kasih sayang bagi semua makhluk. Dalam konteks ini, setiap tindakan, keputusan, dan perilaku seorang Muslim seharusnya merefleksikan misi kenabian tersebut. Prinsip rahmat menjadi landasan normatif yang menjiwai seluruh dimensi kehidupan: sosial, politik, ekonomi, budaya, dan tentu saja hubungan antarumat beragama.¹

a. Kasih Sayang sebagai Cerminan Akhlak Islam

Nilai kasih sayang (rahmah) merupakan ekspresi utama dari ajaran rahmatan lil ‘alamin. Dalam Islam, kasih sayang bukan sekadar sikap emosional atau sentimental, melainkan prinsip moral dan sosial yang membentuk relasi antarindividu dan antarumat manusia secara luas. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat penuh kasih terhadap semua orang, bahkan kepada musuh-musuhnya sekalipun. Dalam sebuah hadis diriwayatkan, Rasulullah bersabda, “Orang yang tidak menyayangi, tidak akan

¹ MYusuf AH Wibisono Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung JI, “Pluralisme Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 12–24.

disayangi.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah syarat mutlak untuk mendapatkan kasih dari Allah, sekaligus menjadi panduan perilaku dalam bermasyarakat.

Islam mendorong umatnya untuk memperlakukan sesama dengan kelembutan, empati, dan kepedulian. Kasih sayang ini tidak terbatas pada hubungan internal umat Islam saja, melainkan meluas kepada mereka yang berbeda agama, suku, atau budaya. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW pernah memberikan perlindungan kepada komunitas non-Muslim, menegaskan hak-hak mereka, serta menjalin hubungan diplomatik yang damai dengan berbagai kelompok masyarakat yang beragam. Hal ini memperkuat argumen bahwa Islam mengedepankan hubungan yang beradab dan harmonis antarumat manusia, meskipun dalam perbedaan keyakinan.²

b. Keadilan sebagai Pilar Toleransi

Selain kasih sayang, Islam juga menempatkan keadilan (al-‘adl) sebagai pilar utama kehidupan bermasyarakat. Keadilan dalam Islam bersifat universal, tidak memihak, dan menjadi syarat utama tegaknya peradaban yang diridhai Allah. Dalam QS. An-Nahl: 90, Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” Prinsip keadilan ini mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal interaksi antaragama. Dalam konteks toleransi, keadilan berarti memberikan hak yang sama kepada setiap individu, tanpa diskriminasi berdasarkan agama, etnis, ataupun golongan.

Islam sangat menentang segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan perlakuan diskriminatif, termasuk terhadap kelompok minoritas. Sejarah mencatat bagaimana Rasulullah SAW menjamin kebebasan beragama bagi umat Yahudi dan Kristen di Madinah dalam Piagam Madinah. Hal ini menjadi bukti historis bahwa Islam sejak awal telah menjunjung tinggi prinsip koeksistensi damai dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok lain dalam kerangka masyarakat multikultural.³

c. Penghormatan terhadap Perbedaan: Pilar Kebhinekaan

² Makna Dan, Konsep Islam, and L I L Alamin, “Makna Dan Konsep Islam,” *Hamiyah Zuleika Alifah* 9, no. 1 (2025): 14–26.

³ Muhammad Zaini, “ISLAMIC TOLERANCE IN THEORY AND PRACTICE: INSIGHTS FROM HADITHS AND CONTEMPORARY RELEVANCE Muhammad” 2, no. 2 (2024): 109–22,

Salah satu kekuatan utama dalam ajaran Islam adalah pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan. Islam memandang perbedaan sebagai bagian dari kehendak dan sunnatullah dalam menciptakan kehidupan. Dalam QS. Al-Hujurat: 13 Allah berfirman: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (lita‘arafu).” Ayat ini dengan sangat jelas menegaskan bahwa perbedaan identitas, baik etnis maupun sosial budaya, bukanlah alat untuk saling membenci atau merendahkan, melainkan sarana untuk memperluas pemahaman, memperkuat solidaritas, dan menciptakan ruang dialog antarperadaban.

Penghormatan terhadap perbedaan ini menjadi fondasi penting dalam membangun sikap toleransi. Dalam Islam, toleransi bukanlah bentuk kompromi terhadap prinsip keimanan, melainkan pengakuan terhadap kebebasan dan martabat manusia lain yang memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk bersikap pasif dalam menerima perbedaan, tetapi juga aktif dalam menciptakan ruang hidup bersama yang damai dan adil.⁴

d. Toleransi: Implementasi Nyata dari Prinsip Rahmat

Berdasarkan fondasi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, konsep toleransi dalam Islam muncul sebagai bentuk praksis dari prinsip rahmatan lil ‘alamin. Toleransi dalam pandangan Islam bukanlah semata-mata sikap membiarkan orang lain berbeda, melainkan upaya aktif untuk menciptakan harmoni sosial, saling memahami, serta menjaga martabat kemanusiaan setiap individu. Dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, di mana keberagaman agama, budaya, dan etnis merupakan keniscayaan sosial, toleransi menjadi kebutuhan mendasar yang tidak bisa ditawar.

Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari ujian hidup yang harus dijalani dengan bijak. QS. Al-Ma’idah: 48 menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai jalan dan syariat agar mereka berlomba dalam kebaikan. Pesan ini menegaskan bahwa perbedaan seharusnya menjadi ruang untuk berkompetisi dalam kebaikan, bukan dalam

⁴ Faruq Alhasbi, Muhammad Fathurrahman, and Afifah Anwari Mattali Ahmad, “Agama Sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan Lil ‘Alamin,” *Pawarta: Journal of Communication and Da’wah* 2, no. 2 (2024): 113–31,.

permusuhan atau kebencian. Dalam konteks ini, toleransi menjadi strategi moral dan sosial untuk merawat perbedaan dalam bingkai persatuan, serta menjadi sarana efektif untuk mencegah konflik, kekerasan, dan polarisasi identitas yang mengancam kohesi nasional.

2. Prinsip Toleransi Islam Berdasarkan QS. Al-Kafirun:6

Salah satu dasar normatif dalam penerapan toleransi dalam Islam terdapat pada QS. Al-Kafirun:6, yang berbunyi: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Secara harfiah, ayat ini menyatakan bahwa setiap individu berhak menjalankan agamanya masing-masing tanpa paksaan atau gangguan dari pihak lain. Islam melalui ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan dalam kepercayaan adalah sesuatu yang wajar dan harus dihormati.⁵

Prinsip yang terkandung dalam ayat ini memiliki makna yang sangat luas. Pertama, ayat ini menekankan kebebasan individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya. Tidak ada satu pihak pun yang memiliki hak untuk memaksakan keyakinannya kepada orang lain, karena agama adalah urusan pribadi yang menyangkut hati dan keimanan masing-masing individu. Kedua, ayat ini mendorong sikap saling menghormati antarumat beragama. Menghormati keyakinan orang lain berarti tidak menjelekkan, mengganggu, atau menindas mereka karena perbedaan agama. Sikap seperti ini menjadi landasan penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan damai dalam masyarakat yang plural⁶.

Lebih jauh, prinsip yang diamanatkan dalam QS. Al-Kafirun:6 membangun kesadaran bahwa toleransi bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang Muslim dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang, sementara tetangganya yang beragama lain juga bebas menjalankan keyakinannya tanpa rasa takut atau tekanan. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya mengedepankan saling menghormati, tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas dan kerja sama antarumat beragama⁷.

Dalam konteks masyarakat modern dan plural seperti Indonesia, prinsip ini menjadi sangat relevan. Negara ini memiliki beragam agama, budaya, dan suku, sehingga kesadaran

⁵ Saifullah Saifullah and Arif Hidayat, “Mereaktualisasi Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kafirun Ayat 6 Dalam Konteks Pluralitas Indonesia,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2023): 105–14,

⁶ Tafsiruddin Tafsiruddin, “Pluralisme Dan Toleransi Dalam Kehidupan,” *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 42–50,

⁷ Saihu, “Al-Qur’an Dan Pluralisme Kajian Atas Teks Agama Dan Literatur Kesarjanaan Dalam Menyikapi Pluralitas Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Suhuf* 13, no. 2 (2020): 183–206.

akan kebebasan beragama dan saling menghormati menjadi kunci utama dalam menjaga persatuan, keharmonisan, dan kedamaian sosial. QS. Al-Kafirun:6 menjadi pedoman normatif yang mendorong umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan mengedepankan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa toleransi dalam Islam bukan sekadar sikap pasif untuk menerima perbedaan, melainkan prinsip aktif yang membimbing umat untuk menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda⁸.

3. Implementasi Toleransi Islam dalam Konteks Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan pluralitas, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadi salah satu kekayaan bangsa yang memperkuat identitas nasional, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak diiringi dengan sikap saling menghormati. Dalam konteks ini, implementasi nilai toleransi Islam menjadi sangat penting sebagai pedoman untuk membangun harmoni, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

Salah satu bentuk implementasi toleransi adalah menjalankan nilai kasih sayang dan saling menghormati antarumat beragama. Kasih sayang dalam Islam mengajarkan umat Muslim untuk peduli dan memperlakukan orang lain dengan hormat, meskipun berbeda keyakinan. Misalnya, dalam lingkungan perumahan atau desa, umat Muslim dapat menghormati hari besar agama lain dengan memberikan ruang dan dukungan, sementara komunitas lain juga menghormati praktik ibadah Muslim. Sikap saling menghormati ini bukan hanya menunjukkan kedewasaan sosial, tetapi juga menguatkan rasa persaudaraan dan solidaritas⁹.

Selain itu, gotong royong lintas agama menjadi wujud nyata toleransi yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak komunitas di Indonesia yang mengadakan kerja bakti bersama untuk membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, atau menyalurkan bantuan kepada warga terdampak bencana. Contoh nyata dapat

⁸ Marhaeni Saleh, "Toleransi Umat Beragama Di Indonesia," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 6, no. 1 (2020): 37–62.

⁹ Akmal Ludin Nasution, Awalia Nur Fitri, and Firly Alvia Yasmin, "Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Guna Mencapai Perdamaian Dalam Bermasyarakat Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia" 4, no. September (2025).

ditemukan di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan, di mana warga dari berbagai agama bersama-sama membangun fasilitas umum, membantu korban banjir, atau mendukung kegiatan sosial lainnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan bukan menjadi hambatan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama, melainkan memperkuat ikatan sosial antarumat beragama.

Selanjutnya, dialog dan kerja sama sosial menjadi sarana penting untuk mencegah gesekan antar kelompok. Dialog antarumat beragama dapat dilakukan melalui forum-forum diskusi, seminar, atau kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas. Contohnya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai provinsi secara rutin mengadakan pertemuan untuk membahas isu-isu sosial dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Kerja sama sosial, seperti program kesehatan masyarakat, pendidikan, atau ekonomi berbasis komunitas, juga menjadi bentuk implementasi toleransi yang konkret. Misalnya, kegiatan bakti sosial di desa-desa terpencil sering melibatkan berbagai kelompok agama untuk bersama-sama membangun sarana air bersih, sekolah, atau posyandu¹⁰.

Selain itu, toleransi juga diwujudkan dalam praktik penerimaan dan penghormatan terhadap adat dan budaya lokal yang berbeda. Dalam banyak tradisi lokal di Indonesia, perayaan adat maupun ritual budaya diikuti oleh masyarakat lintas agama sebagai bentuk penghormatan, meskipun mereka tidak mempraktikkan keyakinan yang sama. Contoh lain adalah festival lintas budaya di Bali, Jawa, dan Sumatera, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang berpartisipasi secara aktif tanpa mengurangi identitas agamanya masing-masing.¹¹

Dengan demikian, implementasi toleransi Islam di Indonesia bukan sekadar teori, tetapi diwujudkan melalui sikap, tindakan, dan interaksi nyata antarumat beragama. Menjalankan kasih sayang, gotong royong lintas agama, dialog, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap adat budaya menjadi bentuk nyata bagaimana prinsip *Rahmatan lil 'Alamin* dan QS. Al-Kafirun:6 diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini tidak hanya menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, tetapi juga memperkuat persatuan nasional

¹⁰ Srikandi Al Hasanah and Yulita Pujilestari, "Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 23, no. 2 (2024): 395–99,.

¹¹ sukron ma'mun, "Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1–17.

dalam keberagaman, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan toleransi sebagai nilai fundamental yang relevan dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia¹².

4. Tantangan dalam Penerapan

Meskipun Islam menekankan prinsip toleransi sebagai bagian dari ajaran rahmatan lil ‘alamin, penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. Beberapa tantangan signifikan sering muncul yang menghambat terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati¹³.

Salah satu tantangan besar dalam mewujudkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia adalah munculnya sikap fanatik dan eksklusif dalam beragama. Fanatik terjadi ketika seseorang atau kelompok merasa keyakinan mereka satu-satunya yang benar, sehingga menutup diri dari dialog dengan pihak lain. Sikap ini menyebabkan eksklusivitas yang mengurangi makna kebenaran, memicu konflik sosial, dan mengurangi semangat persaudaraan antarumat beragama. Padahal, Islam menegaskan bahwa keberagaman adalah ketetapan Tuhan yang wajib dihormati. Nabi Muhammad SAW sudah menjadi contoh bagaimana hidup rukun dan damai bersama umat lain, serta menjamin kebebasan beragama di Madinah. Namun, sebagian orang kini memahami agama secara sempit dan mempolitisasi identitas keagamaan, sehingga nilai kasih sayang dalam Islam tertutupi oleh sikap intoleran dan klaim kebenaran yang bersifat sepihak.

Di era digital, tantangan terhadap misi Islam sebagai agama rahmat semakin rumit.

Media sosial yang seharusnya menjadi alat untuk menyebarkan ilmu dan kebaikan justru sering dimanfaatkan untuk menyebarkan pemahaman radikal, ujaran kebencian, dan propaganda ekstrem. Rendahnya kemampuan membaca informasi secara benar di dunia maya membuat masyarakat rentan terpapar informasi yang salah dan memperkuat perpecahan sosial. Fenomena kamar gema (echo chamber) membatasi pandangan, membuat masyarakat lebih tertutup terhadap perbedaan, serta mendorong sikap intoleran di ruang digital. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan membaca informasi secara berlandaskan toleransi agama sangat

¹² Alkadri Alkadri, Zarul Arifin, and Harles Anwar, "Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 95,

¹³ Zulfikah Nur and Syahrudin Usman, "Pendidikan Islam: Pilar Toleransi Dan Keharmonisan Dalam Masyarakat Multikultural" 2, no. 1 (2025): 88–102.

penting agar media digital bisa menjadi sarana yang membawa nilai kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan.

Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap arti toleransi yang sejati juga menjadi tantangan besar dalam membumikan Islam sebagai agama rahmat.

Banyak orang salah mengira bahwa toleransi adalah bentuk kelemahan iman, padahal Islam justru menekankan penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa harus memengaruhi keyakinan mereka, seperti yang terdapat dalam firman Allah: “Lakum dīnukum wa liya dīn” (QS. Al-Kafirun: 6). Kesalahpahaman ini diperparah oleh pendidikan agama yang lebih menekankan ritual daripada pembentukan kesadaran sosial. Padahal, sejarah Islam menunjukkan bahwa toleransi adalah dasar dari peradaban, seperti yang dicontohkan Nabi melalui Piagam Madinah. Oleh karena itu, memperkuat pendidikan toleransi—baik di rumah, lembaga pendidikan, maupun ruang publik—adalah kunci untuk menjadikan Islam kembali sebagai agama yang membawa kedamaian dan rahmat bagi semua umat manusia.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan toleransi membutuhkan kesadaran, pendidikan, dan upaya aktif dari setiap individu serta masyarakat. Islam mengajarkan bahwa toleransi adalah sikap yang harus dipraktikkan dengan bijaksana, sabar, dan penuh kasih sayang, sehingga perbedaan bukan menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan sosial yang memperkuat persatuan.¹⁴

5. Peluang Penguatan Nilai Toleransi

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang menghambat penerapan toleransi, Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin tetap memiliki banyak peluang untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat. Peluang-peluang ini muncul dari berbagai aspek, baik budaya, kebijakan, maupun pendidikan, yang bila dimanfaatkan secara maksimal dapat menciptakan harmoni sosial dan mengurangi gesekan antarumat beragama¹⁵.

Islam moderat yang berkembang di Indonesia merupakan bagian dari kekayaan spiritual dan sosial bangsa yang memiliki akar kuat pada budaya setempat. Islam di Nusantara tidak datang sendirian, melainkan berinteraksi dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong,

¹⁴ Muhamad Arfan, “Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)” XV, no. 02 (2008): 129–37.

¹⁵ Ainayya Husna and Meyniar Albina, “MAQOLAT : Journal of Islamic Studies Umat Beragama Dan Toleransi : Pondasi Penting Menciptakan Masyarakat Yang Damai Dan Harmonis” 3, no. 3 (2025): 278–84.

musyawarah, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini telah lama menjadi fondasi untuk menciptakan harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang beragam. Contoh praktik sosial seperti gotong royong lintas agama, saling membantu saat perayaan hari besar keagamaan, dan perhatian terhadap sesama menunjukkan wajah Islam yang damai, adil, serta penuh kasih sayang.

Islam moderat yang diwariskan para ulama Nusantara mengutamakan keseimbangan antara keyakinan dan kebukaan, antara teks dan konteks.

Ia menolak kekerasan, melawan ekstremisme, dan mendorong dialog serta teladan moral. Pendekatan ini sesuai dengan karakter budaya Indonesia yang inklusif dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah. Dalam hal ini, budaya lokal bukan hanya latar belakang, tetapi juga menjadi tempat subur bagi pertumbuhan Islam yang toleran dan humanis.

Pertemuan antara nilai Islam dan budaya lokal mencerminkan semangat *rahmatan lil ‘alamin* yang menghargai kearifan setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip agama dasar.

Pendekatan ini menjadikan Islam sebagai kekuatan yang memperkuat kebersamaan sosial dan menjaga persatuan bangsa di tengah keragaman. Dengan demikian, Islam moderat yang berakar pada budaya Indonesia bukan hanya menjadi penopang perdamaian dan pluralisme, tetapi juga mencerminkan Islam yang ramah, inklusif, dan membumi Islam yang tidak hanya benar dalam teks, tetapi juga indah dalam praktik sosial.¹⁶

Dalam upaya membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis, peran pemerintah dan tokoh agama menjadi faktor strategis yang tidak dapat diabaikan. Toleransi antarumat beragama tidak akan tumbuh tanpa adanya kebijakan yang adil serta keteladanan moral yang nyata dari para pemimpin agama. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk menjamin kebebasan beragama, kesetaraan warga, serta perlindungan bagi kelompok minoritas melalui kebijakan yang inklusif dan anti-diskriminatif. Program pendidikan multikultural, pelatihan bagi aparatur dan pendidik, serta kegiatan sosial lintas agama perlu diperkuat untuk menanamkan nilai empati dan saling menghormati sejak dini. Selain itu, kampanye publik dan

¹⁶ N A Aulia et al., “Dinamika Toleransi Dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Analisis Komparatif,” *Raudhah Proud To ...* 9 (2024): 807–17,.

forum dialog antaragama menjadi ruang penting dalam mempererat solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Di sisi lain, tokoh agama memiliki peran vital sebagai penjaga moral dan pembimbing spiritual umat. Melalui khutbah, ceramah, dan kegiatan sosial, mereka dapat menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kehadiran tokoh agama dalam forum lintas iman dan keterlibatan mereka dalam meredam konflik merupakan wujud nyata dari ajaran rahmatan lil ‘alamin. Tokoh agama yang mampu menafsirkan ajaran secara kontekstual dan moderat menjadi teladan dalam menumbuhkan Islam yang damai dan humanis. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan negara dan kepemimpinan moral para ulama menjadi kunci dalam memperkuat fondasi toleransi bangsa. Kebijakan tanpa dukungan moral akan bersifat kaku dan formalistik, sementara seruan moral tanpa dukungan struktural sulit menjangkau perubahan sosial yang luas. Kolaborasi aktif antara pemerintah dan tokoh agama akan melahirkan masyarakat yang adil, harmonis, dan mampu menjaga keberagaman sebagai rahmat, bukan sebagai sumber perpecahan¹⁷.

Dalam membangun masyarakat yang toleran, damai, dan inklusif, pendidikan dan dakwah memegang peran sentral sebagai sarana transformasi nilai dan pembentukan karakter. Keduanya bukan sekadar media penyampaian ilmu agama, tetapi juga ruang strategis untuk menanamkan kesadaran sosial, nilai kemanusiaan, dan semangat hidup berdampingan. Pendidikan yang berperspektif pluralisme dan dakwah yang berlandaskan kasih sayang menjadi fondasi utama dalam menginternalisasi toleransi, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan formal, terutama di sekolah dan pesantren, berperan penting dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap keberagaman. Kurikulum perlu memuat materi tentang pluralisme, hak asasi manusia, nilai-nilai Pancasila, serta ajaran agama yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis. Namun, pembelajaran toleransi tidak cukup bersifat kognitif, melainkan harus menyentuh aspek emosional dan tindakan nyata. Kegiatan seperti diskusi lintas iman, proyek sosial bersama, atau kunjungan ke rumah ibadah yang berbeda dapat menumbuhkan empati dan keterbukaan

¹⁷ Adam Alamsyah et al., "Fostering Religious Tolerance in Students through Children's Spirituality (CSE) Education," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 57–78,

berpikir. Generasi yang terbiasa hidup dalam perbedaan akan tumbuh menjadi pribadi yang moderat, tidak mudah terprovokasi, dan memiliki kepekaan sosial tinggi.

Selain pendidikan, dakwah memiliki kekuatan besar dalam membentuk kesadaran umat. Dakwah yang berperspektif rahmah perlu dikedepankan, yakni dakwah yang menekankan empati, kelembutan, dan penghormatan terhadap perbedaan, bukan dakwah yang menghakimi atau menanamkan eksklusivitas. Dakwah semacam ini dapat diwujudkan melalui khutbah, majelis taklim, atau kegiatan sosial lintas agama yang menebarkan nilai persaudaraan dan kasih sayang. Bentuk nyata dakwah yang moderat dapat terlihat dalam kegiatan sosial seperti bakti masyarakat, bantuan kemanusiaan, atau layanan publik tanpa membedakan agama penerimanya.

Lebih jauh, dakwah yang berorientasi pada kasih sayang juga berfungsi sebagai benteng terhadap radikalisme dan intoleransi, terutama di era digital yang rentan terhadap penyebaran paham ekstrem. Ketika dakwah disampaikan dengan semangat cinta, merangkul, dan membangun, maka umat akan memahami bahwa religiusitas sejati tidak berarti menjauh dari yang berbeda, tetapi menjadi jembatan yang mempererat hubungan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan dan dakwah yang berlandaskan kasih sayang dan inklusivitas menjadi instrumen kunci dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin—melahirkan generasi yang tidak hanya memahami toleransi, tetapi juga menghidupkannya dalam seluruh aspek kehidupan bersama¹⁸.

Secara keseluruhan, peluang-peluang ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan serius, Islam memiliki banyak jalan untuk memperkuat toleransi di Indonesia. Integrasi antara Islam moderat dan budaya lokal, dukungan aktif dari pemerintah dan tokoh agama, serta pendidikan dan dakwah yang berbasis kasih sayang dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga merayakannya sebagai kekayaan sosial. Dengan demikian, toleransi menjadi bagian dari identitas nasional sekaligus praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan misi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

¹⁸ Rifki Rosyad, "Islamic Doctrines on How To Live Tolerance in a Pluralistic Society," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 187–92,.

6. Hasil Akhir Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang tinggi. Dalam konteks kebhinekaan ini, penerapan toleransi antarumat beragama menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni nasional. Islam, sebagai agama mayoritas, memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan ruang interaksi yang damai, adil, dan inklusif. Prinsip toleransi sejatinya merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang berlandaskan kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), dan penghormatan terhadap kebebasan beragama, sebagaimana tercermin dalam firman Allah: “Lakum diinukum wa liya diin” (QS. Al-Kafirun: 6), yang menegaskan pengakuan atas pluralitas dan kebebasan keyakinan.¹⁹

Namun, dalam realitas sosial, implementasi nilai-nilai toleransi Islam sering kali menghadapi tantangan serius. Munculnya fanatisme dan eksklusivisme beragama menjadi salah satu penyebab utama retaknya hubungan sosial dan munculnya konflik antarumat beragama. Tantangan ini semakin diperparah oleh penyebaran paham radikal dan ujaran kebencian melalui media digital yang menanamkan narasi intoleran dan menyesatkan, terutama pada generasi muda yang minim literasi keagamaan. Selain itu, pemahaman keliru tentang makna toleransi yang dianggap melemahkan iman turut mempersempit ruang dialog antaragama. Padahal, Islam menegaskan bahwa toleransi bukan berarti mengorbankan akidah, melainkan tetap teguh pada keyakinan sembari menghormati hak orang lain untuk berbeda.

Meski demikian, Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang kuat dalam memperkuat toleransi. Tradisi Islam moderat yang dikembangkan oleh ormas seperti NU dan Muhammadiyah telah lama menanamkan nilai keseimbangan, keterbukaan, dan kasih sayang yang selaras dengan semangat rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai menjadi fondasi sosial yang mendukung terciptanya kerukunan. Selain itu, peran pemerintah dan tokoh agama sangat penting dalam membangun kebijakan inklusif, mengembangkan pendidikan multikultural, serta menyuarakan dakwah yang menyejukkan dan menghindari kekerasan simbolik atas nama agama.²⁰

¹⁹ Aulia Desty Budieni and Istiqamah Salamah, “Pluralisme Agama : Memahami Keberagaman Dan Toleransi Dalam Konteks Islam Di Indonesia,” *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 482–97.

²⁰ Muhamad Arfan, “Islam Dan Pendidikan Pluralisme,” *Fikroh* 6, no. 2 (2022): 100–127,

Pendidikan dan dakwah berperspektif kasih sayang menjadi pilar utama pembentukan karakter toleran. Sekolah, pesantren, dan lembaga keagamaan perlu menanamkan nilai pluralisme, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kurikulum maupun kegiatan sosial lintas agama. Dakwah Islam harus dikembalikan pada esensi rahmah yang menonjolkan kelembutan, dialog, dan kepedulian sosial, bukan penghakiman dan kebencian. Dakwah semacam ini menjadi benteng efektif terhadap ideologi radikal serta memperkuat citra Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan kemanusiaan.

Penelitian ini berupaya menggali bagaimana prinsip-prinsip toleransi Islam diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini diharapkan dapat menemukan praktik baik, strategi efektif, serta rekomendasi kebijakan yang memperkuat toleransi di bidang pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata dalam membangun paradigma keagamaan yang moderat, humanis, dan berkeadilan, sehingga Islam benar-benar hadir sebagai rahmatan lil ‘alamin dalam realitas sosial Indonesia.²¹

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap landasan konseptual, prinsip, implementasi, tantangan, peluang, dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa toleransi dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran rahmatan lil ‘alamin. Islam menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Kafirun:6, yang menegaskan kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sebagai praktik nyata dalam interaksi sosial.

Di Indonesia, keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan. Implementasi toleransi Islam dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, gotong royong lintas agama, dialog, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap adat dan budaya lokal. Namun, penerapan nilai toleransi menghadapi tantangan seperti fanatisme, eksklusivisme agama, radikalisme digital, dan minimnya pemahaman masyarakat tentang makna toleransi.

²¹ Fikri Arisdiyanto, "Pluralisme Dan Toleransi Beragama: Studi Hermeneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat Al-Bukhari No. 1311," no. 1311 (2022): vi.

Meskipun demikian, terdapat peluang strategis untuk memperkuat toleransi, antara lain melalui Islam moderat yang selaras dengan budaya lokal, dukungan pemerintah dan tokoh agama, serta pendidikan dan dakwah berbasis kasih sayang. Jika seluruh peluang ini dimanfaatkan secara optimal, masyarakat dapat membangun praktik toleransi yang nyata dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa toleransi dalam Islam bukan sekadar konsep teoritis, tetapi prinsip praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan toleransi yang konsisten akan memperkuat persatuan, meredakan konflik, dan membangun harmoni sosial dalam keberagaman Indonesia, sehingga ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dapat diwujudkan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Adam, Munawar Rahmat, Calvin Rongre Tandigego, and Muhammad Ainun Najib. "Fostering Religious Tolerance in Students through Children's Spirituality (CSE) Education." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 57–78. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1847>.
- Alhasbi, Faruq, Muhammad Fathurrahman, and Afifah Anwari Mattali Ahmad. "Agama Sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 2, no. 2 (2024): 113–31. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>.
- Alkadri, Alkadri, Zarul Arifin, and Harles Anwar. "Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 95. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5744>.
- Arfan, Muhamad. "Islam Dan Pendidikan Pluralisme." *Fikroh* 6, no. 2 (2022): 100–127. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v6i2.761>.
- . "Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)" XV, no. 02 (2008): 129–37.
- Arisdiyanto, Fikri. "Pluralisme Dan Toleransi Beragama: Studi Hermeneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat Al-Bukhari No. 1311," no. 1311 (2022): vi.
- Aulia, N A, R Z S Awaluddin, R T Marifah, and ... "Dinamika Toleransi Dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Analisis Komparatif." *Raudhah Proud To ...* 9 (2024): 807–17.

- Budieni, Aulia Desty, and Istiqamah Salamah. "Pluralisme Agama : Memahami Keberagaman Dan Toleransi Dalam Konteks Islam Di Indonesia." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 482–97.
- Dan, Makna, Konsep Islam, and L I L Alamin. "Makna Dan Konsep Islam." *Hamiyah Zuleika Alifah* 9, no. 1 (2025): 14–26.
- Hasanah, Srikandi Al, and Yulita Pujilestari. "Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 23, no. 2 (2024): 395–99. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.38846>.
- Husna, Ainayya, and Meyniar Albina. "MAQOLAT : Journal of Islamic Studies Umat Beragama Dan Toleransi : Pondasi Penting Menciptakan Masyarakat Yang Damai Dan Harmonis" 3, no. 3 (2025): 278–84.
- Nasution, Akmal Ludin, Awalia Nur Fitri, and Firly Alvia Yasmin. "Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Guna Mencapai Perdamaian Dalam Bermasyarakat Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia" 4, no. September (2025).
- Nur, Zulfikah, and Syahrudin Usman. "Pendidikan Islam : Pilar Toleransi Dan Keharmonisan Dalam Masyarakat Multikultural" 2, no. 1 (2025): 88–102.
- Putri, Nayla Aurelia, Nuri Hidayah, Nuri Handayani, Aprilia Intani, Khairunnisa Khairunnisa, Wetria Elsa Putri, and Silvina Silvina. "The Role of Pancasila in Building Tolerance Between Religious Communities in Multicultural Society." *Jurnal Edukasi Terkini* 2, no. 1 (2025): 8–15. <https://doi.org/10.70310/jet.2025.02010330>.
- Rosyad, Rifki. "Islamic Doctrines on How To Live Tolerance in a Pluralistic Society." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 187–92. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17914>.
- Saifullah, Saifullah, and Arif Hidayat. "Mereaktualisasi Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 6 Dalam Konteks Pluralitas Indonesia." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2023): 105–14. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.15504>.
- Saihu. "Al-Qur'an Dan Pluralisme Kajian Atas Teks Agama Dan Literatur Kesarjanaan Dalam Menyikapi Pluralitas Beragama Di Indonesia." *Jurnal Suhuf* 13, no. 2 (2020): 183–206.
- Saleh, Marhaeni. "Toleransi Umat Beragama Di Indonesia." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 6, no. 1 (2020): 37–62.

- sukron ma'mun. "Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1–17.
- Tafsiruddin, Tafsiruddin. "Pluralisme Dan Toleransi Dalam Kehidupan." *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 42–50. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.206>.
- Wibisono Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl, MYusuf AH. "Pluralisme Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 12–24.
- Wibisono, M. Yusuf. "Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam." *Kalam* 9, no. 2 (2017): 187. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.328>.
- Zaini, Muhammad. "ISLAMIC TOLERANCE IN THEORY AND PRACTICE: INSIGHTS FROM HADITHS AND CONTEMPORARY RELEVANCE Muhammad" 2, no. 2 (2024): 109–22. <https://doi.org/10.24014/TRS.V1I2.452..>